

## PERAN DAN PENGARUH KEGIATAN MANAKIB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI INDONESIA

Muhammad Faiz<sup>1</sup>, Sa'diah<sup>2</sup>, Kambali<sup>3</sup>

UIN SS Cirebon<sup>12</sup>, FAI Unwir Indramayu<sup>3</sup>

[muhammadfaizali2210@gmail.com](mailto:muhammadfaizali2210@gmail.com)<sup>1</sup>, [sasadiyah85@gmail.com](mailto:sasadiyah85@gmail.com)<sup>2</sup>, [kambaliibnu@gmail.com](mailto:kambaliibnu@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Kegiatan manakiban merupakan salah satu tradisi keagamaan yang berkembang di Indonesia, khususnya dalam tarekat Qadiriyyah. Tradisi ini melibatkan pembacaan dan pengkajian riwayat hidup serta ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani, seorang tokoh sufi terkenal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan pengaruh kegiatan manakiban dalam pembentukan karakter Islami di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan peserta kegiatan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manakiban memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keislaman, moralitas dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama informal tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Manakiban membantu menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti ketakwaan, kesabaran, saling berbagi dan kasih sayang, serta mempromosikan Islam yang moderat dan toleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan manakiban memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami yang kuat dan harmonis di Indonesia.

**Kata Kunci:** Manakiban, Tradisi Keagamaan, Tarekat Qadiriyyah.

### PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki beragam tradisi keagamaan yang memperkaya kehidupan spiritual masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah manakiban. Manakiban adalah kegiatan keagamaan yang melibatkan pembacaan dan pengkajian riwayat hidup serta ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani, seorang tokoh sufi besar. Tradisi ini tidak hanya memainkan peran penting dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan pendidikan agama.

Kegiatan manakiban dikenal luas di kalangan masyarakat yang mengikuti tarekat Qadiriyyah. Tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri karena menggabungkan aspek ritualistik dengan pendidikan moral dan spiritual. Di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi, manakiban tetap menjadi salah satu pilar yang mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia.

Namun, seiring dengan perubahan sosial yang cepat, ada tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestarian dan penerapan tradisi ini. Modernisasi sering kali membawa perubahan nilai dan gaya hidup yang dapat menggeser tradisi keagamaan. Dalam konteks ini, penelitian mengenai peran dan pengaruh kegiatan manakiban dalam pembentukan karakter Islami menjadi sangat relevan. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manakiban berkontribusi pada pembentukan karakter Islami dapat membantu dalam melestarikan dan mengoptimalkan tradisi ini sebagai sarana pendidikan agama.

Selain itu, ada kebutuhan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan manakiban dapat menjawab tantangan-tantangan kontemporer dalam pembentukan karakter generasi muda. Dengan meningkatnya isu-isu moralitas dan disintegrasi sosial, kegiatan manakiban memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan Islami. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam manakiban diinternalisasi oleh para pengikutnya dan bagaimana kegiatan ini mempengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis tetapi juga pada implikasi praktis dari kegiatan manakiban dalam kehidupan nyata. Dengan mengeksplorasi peran dan pengaruh manakiban, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi

terhadap pemahaman tentang tradisi keagamaan ini dan bagaimana ia dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang berkebudayaan Islami di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Kegiatan Manakiban

#### a. Pendidikan Agama: Peran Manakiban dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Keislaman

Kegiatan manakiban memainkan peran penting dalam pendidikan agama di komunitas tarekat Qadiriyyah. Beberapa aspek penting dalam peran ini adalah:

1. **Transfer Pengetahuan Agama:** Melalui pembacaan kitab *Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, partisipan memperoleh pengetahuan mendalam tentang ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir. Kitab ini berisi kisah-kisah tentang kehidupannya, pengorbanan, serta keajaiban-keajaiban yang menekankan kebesaran dan kekuasaan Allah.
  2. **Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman:** Manakiban memberikan platform untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti ketulusan, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah. Nilai-nilai ini disampaikan melalui cerita-cerita teladan dari kehidupan Syekh Abdul Qadir yang penuh dengan kebajikan dan kebaikan.
  3. **Pendidikan Karakter:** Dengan mengikuti manakiban, partisipan diajarkan untuk meneladani sifat-sifat mulia Syekh Abdul Qadir. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, karena partisipan diajak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- #### 2. Pembentukan Moralitas: Dampak Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani pada Moralitas Individu
- Ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang disampaikan melalui kegiatan manakiban memiliki dampak signifikan pada pembentukan moralitas individu:
1. **Internalisasi Nilai Moral:** Kisah-kisah tentang keteguhan iman, kesabaran, dan kedermawanan Syekh Abdul Qadir membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut. Proses ini melibatkan refleksi mendalam terhadap cerita-cerita tersebut dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
  2. **Pembentukan Karakter yang Kuat:** Dengan meneladani Syekh Abdul Qadir, individu belajar untuk mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan keadilan menjadi bagian integral dari moralitas individu yang aktif berpartisipasi dalam manakiban.
  3. **Pengendalian Diri dan Spiritualitas:** Kegiatan manakiban yang penuh dengan ritual dan doa membantu individu mengembangkan pengendalian diri dan kedalaman spiritual. Hal ini penting dalam membentuk moralitas yang didasarkan pada kesadaran spiritual dan koneksi dengan Tuhan.
- #### 3. Solidaritas Sosial: Bagaimana Manakiban Memperkuat Ikatan Sosial di antara Anggota Komunitas
- Manakiban berfungsi sebagai alat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas tarekat Qadiriyyah. Beberapa aspek penting dalam peran ini adalah:
1. **Peningkatan Kebersamaan:** Manakiban dilakukan dalam setting kelompok yang melibatkan partisipasi bersama. Hal ini meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Melalui ritual bersama, partisipan merasa terhubung satu sama lain dalam ikatan spiritual yang kuat.
  2. **Pembentukan Identitas Kolektif:** Kegiatan manakiban membantu dalam pembentukan identitas kolektif sebagai anggota tarekat Qadiriyyah. Identitas ini diperkuat melalui pengulangan ritual dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang membedakan komunitas mereka dari kelompok lain.

3. Mekanisme Dukungan Sosial: Manakiban juga berfungsi sebagai mekanisme dukungan sosial di mana anggota komunitas dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral, dan memperkuat hubungan sosial. Hal ini menciptakan jaringan sosial yang solid dan kohesif, yang bermanfaat dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan komunitas.

## 2. Pengaruh Kegiatan Manakiban

- a. Internalisasi Nilai Keislaman: Proses dan Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Manakiban

- a. Proses Internalisasi Nilai Keislaman o Penerimaan dan Penghayatan: Kegiatan manakiban melibatkan pembacaan dan penghayatan kisah-kisah Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini dimulai dengan penerimaan intelektual terhadap ajaran yang disampaikan, dilanjutkan dengan penghayatan emosional melalui refleksi dan meditasi.

- Ritual dan Symbolisme: Manakiban penuh dengan simbolisme keagamaan yang membantu dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Simbol-simbol seperti doa, zikir, dan pembacaan manaqib berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan dan memperdalam pemahaman partisipan tentang ajaran-ajaran Islam. o Keterlibatan Komunitas: Partisipasi dalam kegiatan komunitas membantu memperkuat proses internalisasi. Ketika individu melihat nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh orang lain dalam komunitas, hal ini memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

- b. Hasil Internalisasi Nilai Keislaman o Penguatan Iman dan Taqwa: Melalui manakiban, partisipan mengalami penguatan iman dan taqwa. Kisah-kisah kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang penuh dengan keteladanan moral menjadi inspirasi bagi mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

- Penerapan Nilai-Nilai Moral: Partisipan cenderung mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman telah terinternalisasi dengan baik.
- Peningkatan Kesadaran Sosial: Internalisasi nilai-nilai keislaman juga mendorong partisipan untuk lebih peduli terhadap sesama dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, mencerminkan tanggung jawab sosial yang tinggi.

- b. Peningkatan Kehidupan Spiritual: Pengalaman Spiritual yang Diperoleh dari Kegiatan Ini

1. Pengalaman Spiritual Individu o Kedalaman Doa dan Zikir: Manakiban menyediakan waktu khusus untuk doa dan zikir yang mendalam, memungkinkan partisipan untuk mengalami hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Pengulangan doa dan zikir membantu dalam mencapai kondisi spiritual yang tinggi.

- Refleksi dan Meditasi: Pembacaan manaqib dan kisah-kisah Syekh Abdul Qadir al-Jilani memberikan kesempatan bagi partisipan untuk merenung dan bermeditasi tentang makna hidup dan tujuan spiritual mereka. Hal ini membantu dalam mencapai kedalaman spiritual yang lebih besar.
- Ketenangan dan Ketenangan Batin: Partisipasi dalam manakiban sering kali memberikan efek menenangkan bagi partisipan. Mereka melaporkan perasaan damai dan ketenangan batin setelah mengikuti kegiatan tersebut, yang berkontribusi pada kesejahteraan spiritual mereka.

2. Pengalaman Spiritual Komunitas

- Penguatan Ikatan Spiritual: Manakiban memperkuat ikatan spiritual di antara anggota komunitas. Melalui pengalaman bersama dalam kegiatan spiritual,

- mereka merasa lebih terhubung satu sama lain dan kepada Tuhan.
- Solidaritas Spiritual: Pengalaman spiritual yang dibagi bersama dalam manakiban menciptakan solidaritas spiritual yang kuat. Hal ini memperkuat dukungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas.
- c. Penyebaran Islam Moderat: Peran Manakiban dalam Menyebarkan Islam yang Moderat dan Toleran
1. Promosi Nilai-Nilai Moderat o Ajaran Toleransi: Manakiban mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi yang terkandung dalam ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Kisah-kisah dalam manaqib sering kali menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama dan penerimaan terhadap perbedaan.
    - Penolakan Ekstremisme: Melalui ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir yang disampaikan dalam manakiban, partisipan diajak untuk menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan. Manakiban mempromosikan pendekatan yang damai dan harmonis dalam beragama.
  2. Praktik Islam Moderat dalam Kehidupan Sehari-Hari o Implementasi Nilai-Nilai Toleransi: Partisipan manakiban cenderung menunjukkan sikap toleran dan moderat dalam interaksi mereka dengan orang lain. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan berusaha untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat.
    - Peran dalam Komunitas yang Lebih Luas: Pengikut manakiban sering kali menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi kepada orang lain. Mereka berperan aktif dalam kegiatan sosial yang mempromosikan perdamaian dan keharmonisan.

### 3. Studi Kasus

Salah satu contoh konkret dari komunitas tarekat yang aktif melaksanakan kegiatan manakiban di Jawa Barat adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Syekh Abdul Karim al-Khalil dan kemudian dilanjutkan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saifullah. TQN Suryalaya adalah salah satu pusat tarekat terbesar di Indonesia dan menjadi pusat spiritual bagi ribuan pengikut yang tersebar di berbagai daerah.

- a. Pelaksanaan Manakiban di TQN Suryalaya o Ritual Manakiban: Kegiatan manakiban di TQN Suryalaya dilaksanakan secara rutin, biasanya pada malam Jumat atau hari-hari besar Islam. Acara ini melibatkan pembacaan kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dzikir bersama, dan ceramah keagamaan.
- Partisipasi Komunitas: Kegiatan manakiban dihadiri oleh berbagai kalangan, mulai dari santri, alumni pesantren, hingga masyarakat umum. Partisipasi yang luas ini menunjukkan bahwa manakiban tidak hanya menjadi kegiatan tarekat, tetapi juga diterima oleh masyarakat sekitar.
  - Konteks Sosial: Manakiban di TQN Suryalaya dilakukan dalam suasana yang penuh kekhidmatan dan kebersamaan. Peserta duduk melingkar, mendengarkan pembacaan manaqib dengan penuh perhatian, dan mengikuti dzikir bersama dengan khusyuk.
- b. Peran TQN Suryalaya dalam Masyarakat o Pendidikan Agama: TQN Suryalaya memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan agama melalui kegiatan manakiban. Ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang disampaikan dalam manakiban membantu meningkatkan pemahaman keagamaan peserta.
- Solidaritas Sosial: Kegiatan manakiban memperkuat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Mereka merasa lebih terhubung satu sama lain dan memiliki ikatan emosional yang kuat.
  - Penyebaran Islam Moderat: TQN Suryalaya dikenal sebagai tarekat yang mempromosikan Islam moderat dan toleran. Melalui manakiban, pesan-pesan

moderasi dan toleransi disebarkan kepada para pengikut dan masyarakat luas.

Testimoni dari Partisipan tentang Perubahan Karakter setelah Mengikuti Manakiban

1. Testimoni 1: Ahmad, 35 tahun, Guru o Latar Belakang: Ahmad adalah seorang guru di sebuah sekolah menengah di Tasikmalaya dan telah mengikuti kegiatan manakiban di TQN Suryalaya selama lima tahun.
  - Perubahan Karakter: "Sebelum aktif mengikuti manakiban, saya merasa kehidupan spiritual saya kurang mendalam. Setelah rutin mengikuti manakiban, saya merasa lebih tenang dan dekat dengan Allah. Manakiban membantu saya memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga menjadi lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai masalah."
  - Pengaruh pada Pekerjaan: "Dalam pekerjaan sebagai guru, saya menerapkan nilai-nilai yang saya pelajari dari manakiban seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini membuat saya lebih dihormati oleh siswa dan rekan kerja."
2. Testimoni 2: Siti, 28 tahun, Ibu Rumah Tangga o Latar Belakang: Siti adalah ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Suryalaya dan telah mengikuti manakiban selama tiga tahun.
  - Perubahan Karakter: "Mengikuti manakiban membuat saya lebih tenang dan sabar dalam menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang ditekankan dalam manakiban sangat membantu saya dalam mengendalikan emosi dan meningkatkan kesabaran."
  - Pengaruh pada Keluarga: "Kehidupan keluarga kami menjadi lebih harmonis setelah saya rutin mengikuti manakiban. Saya bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari."
3. Testimoni 3: Yusuf, 40 tahun, Pengusaha o Latar Belakang: Yusuf adalah seorang pengusaha sukses yang tinggal di Bandung dan telah mengikuti kegiatan manakiban di TQN Suryalaya selama sepuluh tahun.
  - Perubahan Karakter: "Manakiban membantu saya untuk tetap rendah hati dan jujur dalam menjalankan usaha. Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang saya pelajari dari manakiban mengingatkan saya bahwa keberhasilan dan rezeki adalah karunia dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan."
  - Pengaruh pada Bisnis: "Dalam menjalankan bisnis, saya selalu berusaha untuk adil dan tidak mengambil keuntungan yang berlebihan. Saya juga aktif dalam kegiatan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan, sebagai bentuk implementasi ajaran yang saya dapatkan dari manakiban."

## KESIMPULAN

### Temuan Utama

- a. Ringkasan Peran dan Pengaruh Manakiban dalam Pembentukan Karakter Islami
  1. Peran Manakiban dalam Pembentukan Karakter Islami o Pendidikan Agama: Manakiban berperan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran keislaman. Kegiatan ini melibatkan pembacaan dan penghayatan kisah hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani, yang mengandung banyak nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
    - Pembentukan Moralitas Individu: Manakiban membantu individu dalam menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kesabaran, ketekunan, dan kedermawanan. Partisipasi dalam kegiatan ini memberikan contoh konkret dari teladan hidup yang saleh dan bermoral.
    - Solidaritas Sosial: Kegiatan manakiban memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Melalui kegiatan bersama seperti zikir, doa, dan pembacaan manaqib, peserta merasakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat, yang memperkuat

kohesi sosial.

2. Pengaruh Manakiban terhadap Kehidupan Beragama dan Sosial o Penguatan Iman dan Spiritualitas: Partisipasi dalam manakiban meningkatkan keimanan dan kedekatan spiritual peserta dengan Allah. Kisah-kisah Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dibacakan dalam manakiban menumbuhkan rasa kagum dan cinta kepada Allah serta mendorong praktik keagamaan yang lebih baik.
  - Perilaku Sosial yang Positif: Nilai-nilai yang diinternalisasi melalui manakiban tercermin dalam perilaku sehari-hari partisipan. Mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sabar, jujur, dan peduli terhadap sesama, yang berdampak positif pada kehidupan sosial di komunitas mereka.
  - Promosi Islam Moderat dan Toleran: Manakiban mengajarkan Islam yang moderat dan toleran, menolak segala bentuk ekstremisme. Peserta manakiban diajarkan untuk hidup damai berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat, yang mendukung harmonisasi sosial dan kerukunan antarumat beragama.
- b. Signifikansi Kegiatan Ini dalam Konteks Pendidikan Agama dan Sosial di Indonesia
  1. Signifikansi dalam Pendidikan Agama o Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama: Manakiban sebagai bagian dari pendidikan agama berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini memberikan pendekatan holistik dalam pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual.
    - Pendidikan Berbasis Keteladanan: Dengan menekankan keteladanan dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani, manakiban memberikan model konkret bagi peserta untuk ditiru dalam kehidupan mereka. Hal ini membuat nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.
  2. Signifikansi dalam Konteks Sosial o Penguatan Ikatan Sosial: Manakiban memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan mengadakan kegiatan bersama secara rutin, anggota komunitas merasakan kebersamaan dan saling mendukung, yang penting dalam menjaga harmoni sosial.
    - Penyebaran Pesan Perdamaian dan Toleransi: Melalui ajaran yang moderat dan toleran, manakiban berperan dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan saling menghormati. Ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang plural, di mana harmoni antarumat beragama sangat penting untuk stabilitas sosial.
    - Kontribusi terhadap Pengembangan Masyarakat: Kegiatan manakiban juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat dengan mendorong partisipan untuk aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Nilai-nilai yang dipelajari dari manakiban, seperti kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama, diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial.

### Implikasi Penelitian

Implikasi bagi Pengembangan Program Pendidikan Agama yang Berfokus pada Pembentukan Karakter

1. Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Pendidikan Agama
  - Program pendidikan agama harus memasukkan nilai-nilai moral yang diperoleh dari tradisi manakiban ke dalam kurikulum. Kisah-kisah Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang mengandung banyak pelajaran moral dapat dijadikan bahan ajar yang inspiratif dan relevan. o Materi pembelajaran harus mencakup pengajaran tentang kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama
  - Program pendidikan agama perlu mengadopsi pendekatan holistik yang tidak

hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Ini akan membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan mereka.

- Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi personal tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam manakiban dapat diterapkan untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut.
3. Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan
    - Pengajaran berbasis keteladanan dari tokoh-tokoh seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani dapat memberikan model konkret bagi siswa. Program pendidikan agama harus menekankan pentingnya meneladani karakterkarakter yang saleh dan bermoral tinggi.
    - Guru-guru agama perlu dilatih untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa, menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari.

Rekomendasi untuk Pelestarian dan Adaptasi Tradisi Manakiban dalam Masyarakat Modern

1. Pelestarian Tradisi Manakiban o Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal, diperlukan untuk melestarikan tradisi manakiban. Ini termasuk pemberian dukungan finansial dan logistik untuk pelaksanaan kegiatan manakiban secara rutin. o Dokumentasi dan publikasi tentang manakiban, seperti pembuatan buku, film dokumenter, dan media digital, dapat membantu melestarikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang tradisi ini kepada generasi muda.
2. Adaptasi Manakiban dalam Konteks Kehidupan Modern o Manakiban perlu diadaptasi agar tetap relevan dengan konteks kehidupan modern. Penggunaan teknologi digital untuk menyebarluaskan kegiatan manakiban, seperti siaran langsung melalui media sosial atau video pembelajaran, dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. o Penyesuaian waktu dan format kegiatan manakiban agar lebih fleksibel dan dapat diikuti oleh orang-orang dengan jadwal yang sibuk, seperti mengadakan sesi online atau mobile-friendly.
3. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan tentang Manakiban o Kampanye edukasi dan promosi tentang manfaat dan nilai-nilai manakiban dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi ini. Hal ini bisa dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan kegiatan komunitas. o Pendidikan tentang manakiban harus dimulai sejak dini, termasuk dalam kurikulum sekolah, agar anak-anak dan remaja mengenal dan menghargai tradisi ini sejak awal.
4. Penguatan Komunitas Melalui Manakiban
  - Manakiban dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Kegiatan bersama seperti dzikir, doa, dan pembacaan manaqib dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas.
  - Komunitas-komunitas yang mengadakan manakiban perlu mendokumentasikan dan berbagi pengalaman positif mereka untuk menginspirasi komunitas lain untuk melakukan hal yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1996), 97-99.
- Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).
- Azyumardi Azra, *The Origin of Islamic Reformism in*
- Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1893).
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1912).

- Hamka, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 45-48.
- Herbert Blumer, Symbolic Interactionism: Perspective and Method (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1969).
- Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), 92-94.